

TAJUK RENCANA

Menanggulangi Kejahatan Jalanan

INI masih seputar aksi klithih. Aksi klithih di Yogya sudah sampai level meresahkan, sehingga harus dicari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Kalau sebelumnya aparat kepolisian lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif-edukatif, lantaran pelakunya umumnya remaja, kini akan menerapkan pendekatan yang lebih tegas agar menimbulkan efek jera.

Pandemi Covid-19 nampaknya tidak membuat pelaku klithih tiarap, malah kecenderungannya justru memanfaatkan situasi tersebut. Apalagi aparat kepolisian kini diberi tugas tambahan untuk terlibat aktif dalam penanganan pandemi Covid-19. Akibatnya kondisi inilah yang dimanfaatkan pelaku klithih untuk beraksi dan menebar teror di masyarakat.

Kita mengapresiasi pernyataan Kapolresta Yogya Kombes Pol Purwadi Wahyu Anggoro SIK MH yang akan memperlakukan kebijakan tembak di tempat terhadap pelaku klithih. Kebijakan ini tentu dilandasi pertimbangan yang matang bahwa aksi klithih sudah sangat meresahkan masyarakat dan harus diambil tindakan yang lebih tegas.

Boleh dibilang ini pernyataan paling lugas dan tegas dari kepolisian, khususnya di wilayah hukum Kota Yogyakarta, untuk menghadapi pelaku klithih yang tak juga jera membuat situasi kamtibmas terganggu. Seperti pada peristiwa Sabtu dini hari lalu, yang menimbulkan korban jiwa Aldiano (14), warga Terban Gondokusuman Yogya yang tewas kecelakaan setelah dikejar rombongan klithih. Aldiano tewas setelah motornya menabrak pohon, sedang temannya membongceng mengalami luka serius.

Yang cukup mengagetkan, korban bersama temannya ternyata juga membawa senjata tajam yang biasa digunakan untuk berkelahi. Meski korban meninggal akibat kecelakaan, namun tetap terkait dengan aktivitas klithih. Dari peristiwa inilah kepolisian perlu

mengambil langkah yang lebih tegas lagi untuk menangani klithih dan tak sekadar menggunakan cara-cara konvensional seperti dilakukan selama ini.

Bahkan Kapolresta mengakui, kepolisian sudah melakukan patroli setiap jam, tapi mereka (pelaku klithih) 'nglimpe' (KR 1/8). Kebijakan tembak di tempat bisa jadi merupakan alternatif jawaban atas fenomena klithih yang masih marak di Yogya, meski mengundang polemik di masyarakat, karena pelaku umumnya masih berusia remaja.

Kita memaknai kebijakan tembak di tempat sebagai tindakan terakhir aparat kepolisian ketika cara persuasif sudah tidak mempan lagi. Tentu bukan asal menembak, melainkan harus terukur sesuai protap dan petunjuk atasan. Pun kebijakan itu diterapkan saat pelaku melakukan klithih, bukan ketika yang bersangkutan sedang berada di rumah, misalnya. Tembak di tempat ini masih bisa dimaknai beragam, misalnya menyangkut peluru yang digunakan serta sasaran tembaknya.

Kalau kebijakan itu memang hendak diterapkan, tembakan tersebut harus ditargetkan hanya untuk melumpuhkan, bukan mematikan dan membuat cacat. Mungkin lebih tepat aksi tembak di tempat ini ditujukan untuk pelaku kejahatan jalanan yang pelakunya bukan anak-anak, melainkan orang dewasa.

Kita sepakat bahwa untuk mengatasi klithih tak cukup menggunakan pendekatan hukum, termasuk tembak di tempat, melainkan harus komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, ahli, maupun tokoh masyarakat. Namun, setidaknya tidak, dengan menerapkan kebijakan represif, termasuk tembak di tempat, pelaku kejahatan jalanan termasuk klithih akan berpikir ulang untuk ngisruh. Sebab, bila mereka nekat dan ketahuan polisi, bakal serius konsekuensinya. □

'Tepa Selira' dan Kebijakan 20 Menit

Saratri Wilonoyudho

SAKING begitu perhatiannya kepada rakyat kecil yang terkena dampak covid, khususnya dampak kebijakan PPKM, pemerintah akhirnya mengizinkan warung menerima pelanggan makan di tempat. Namun dibatasi waktunya 20 menit saja. Kebijakan yang menghadirkan lontan gmar dan kata-kata yang lucu hingga yang mengkritik agak keras. Selain *meme-meme* lainnya. Inilah dunia maya!

Kebijakan makan 20 menit memang memunculkan beberapa pertanyaan. Misal, konon kabarnya virus covid menyebar dan menular dalam hitungan detik. Jika pernyataan ini benar, maka kebijakan makan 20 menit ini juga berbahaya. Kalau dalam hitungan detik saja virus ini bisa menular, apalagi masker dibuka selama 20 menit. Yang lebih mengkhawatirkan, jika warung tersebut favorit yang diserbu banyak pelanggan. Dan tempatnya sempit lagi.

Dari gambaran ini, sebenarnya yang dibutuhkan adalah kecerdasan masyarakat dan tumbuhnya sikap *tepa selira* dari diri pribadi. Orang-orang yang tidak sedang dalam perjalanan dan bisa masak sendiri di rumah, sebaiknya juga tidak perlu makan di luar, *jajan*. Berikan tempat bagi para musafir atau mereka yang berada jauh dari rumah ketika bekerja. Di samping itu, orang-orang yang merasa badannya tidak *fit*, juga tidak perlu ikut berdesakan di berbagai tempat, dan selalu menjaga prokes. Inilah watak *tepa selira* kepada yang lainnya.

Sulit Dilakukan

Yang pasti, kebijakan makan 20 menit sulit dilakukan, terutama bagi warung-warung favorit, karena banyaknya pelanggan yang harus dilayani. Umumnya di warung-warung favorit, menunggu pesanan makanan saja bisa lebih dari 20 menit. Dan ketika makan dibatasi 20 menit, maka seperti dikejar-kejar, sehingga malah tidak sehat ujungnya. Belum lagi berebut tempat duduk. Pemilik warung



KR-JOKO SANTOSO

Bangsa Jepang, yakni membawa nasi boks dari rumah. Kalau bangsa Jepang dan Eropa memiliki cara khas untuk membawa makanan boks praktis seperti *sushi*, dan masyarakat Barat dengan *hamburger*, *hot dog*, *pizza*. Kita punya *arem-arem* dan sebagainya. Mengapa tidak menghidupkan lagi kearifan lokal dengan memanfaatkan kekayaan kuliner kita.

Warung-warung juga harus kreatif untuk menyesuaikan dengan keadaan ini. Misalnya untuk menghindari kerumunan dan kedekatan ketika makan, maka dapat mengatur tata letak tempat duduk, membuka lebar-lebar ventilasi. Atau kalau ada memanfaatkan ruang terbuka

untuk makan. Atau kemasan makanannya dalam bentuk yang praktis, diversifikasi jenis makanan yang dijual agar praktis dibawa atau cepat disajikan. Ini memang bukan hal mudah.

Inovasi

Hanya kita berharap, pandemi dan kegoncangan ekonomi ini juga melahirkan inovasi-inovasi baru di berbagai bidang kehidupan. Agar masyarakat dapat beradaptasi dengan keadaan. Untuk itu pemerintah perlu membantu digitalisasi ekonomi rakyat, termasuk UMKM, dengan membantu pembuatan atau mensubsidi pesanan-pesanan secara daring.

Yang menjadi masalah memang rata-rata masyarakat kita hidup miskin dengan literasi yang rendah. Jangankan untuk literasi digital dan sebagainya. Hanya sekadar untuk membeli masker saja, tidak semua masyarakat mampu. Apalagi *hand sanitizer*, tes antigen dan PCR. Karena kesemuanya membutuhkan biaya banyak, sementara untuk makan saja susah.

Ketika Mendagri mengatakan : *"Jangan tertawa dengan kebijakan makan 20 menit ini. Karena di luar negeri sudah biasa"*, justru membuat mesem. Mungkin Pak Tito lupa bahwa di Negara-negara maju, penduduknya sedikit, ekonomi dan literasinya maju. Jadi mudah diatur. □

***Prof Dr Saratri Wilonoyudho, Anggota Tim Satgas Psiko-Sosial Covid Jawa Tengah.**

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampikan fotocopy identitas. Terimakasih.

Tepat Menerapkan Kata Dirgahayu

St Kartono

Dirgahayu HUT RI
Dirgahayu RI, HUT 76
Dirgahayu Republik Indonesia ke-76

KUTIPAN di atas hanyalah sebagian variasi urutan penulisan frasa atau kelompok kata. Ketika membicarakan penggunaan kata *dirgahayu* di awal Agustus, ada harapan agar warga negeri ini cermat dan hati-hati menuliskan ungkapan dan hiasan penyemarak hari ulang tahun kemerdekaan. Jika pembahasan praktik kebahasaan ini disampaikan sesudah terjadi, tak lebih sekadar mengkritik dan tidak segera mendapatkan respons perbaikan dari yang dikritik.

Akan segera tiba saat gapura-gapura kampung di berbagai sudut negeri ini berhias frasa ungkapan ulang tahun Republik Indonesia (RI). Semarak memperingati Proklamasi 17 Agustus 1945 dari tahun ke tahun jamak memakai kata *dirgahayu*. Pemanfaatan kata *dirgahayu* dalam kalimat atau kelompok kata acap kali tidak memperhatikan makna harfiahnya. Sepanjang perayaan kemerdekaan negeri ini, hingga tahun ke-76, kekeliruan itu masih berulang.

Bahasa Sanskerta

Asal-muasal kata *dirgahayu* yang tercatat dalam KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) berasal dari bahasa Sanskerta. *Dirgha* yang berarti panjang dan *ayusha* yang dimaknai *umur, kehidupan, kesehatan, masa hidup*. Kata *ayusha* ini terindonesiakan menjadi *usia*, dalam Bahasa Jawa menjadi *yuswa*. Secara makna *dirgahayu* adalah panjang usia atau panjang umur. Pemakaian kata *dirgahayu* n biasanya ditujukan kepada negeri atau organisasi n mengandung arti semoga panjang umur atau panjanglah usia.

Jika kata *dirgahayu* dirangkai dengan 'hari ulang tahun RI', makna

harfiahnya menjadi semoga panjang umur hari ulang tahun RI. Hari ulang tahun hanya berlangsung satu hari n 24 jam, tidak lebih. Bukankah berharap tanggal 17 Agustus akan berulang seterusnya setiap tahun bisa disebut *dirgahayu* HUT RI? Bolehlah begitu, tetapi perlu juga dipahami kelaziman kata *dirgahayu* diikuti nama lembaga atau negara, orang pun tidak.

Jika ada surat 'Dirgahayu Republik Indonesia ke-76', perancangannya memaknai *dirgahayu* sebagai 'selamat ulang tahun'. Seperti yang penulis jumpai dalam grup WhatsApp ketika ada yang beruang tahun, Baik kiranya pengguna Bahasa Indonesia taat asas merujuk KBBI sebagai salah satu pembakuan kosa kata. Kemendikbud menyediakan KBBI secara daring dan secara periodik diperbarui, bisa dibuka setiap saat. Kosa kata memang dinamis pemaknaannya, jika sudah tercatat dalam lema kamus itulah yang menjadi acuan awal. *Dirgahayu* bukanlah berarti 'selamat ulang tahun'.

Selalu Berulang

Fenomena berbahasa tidak taat arti pada penggunaan kata *dirgahayu* itu selalu berulang. Jika hal itu mengenai kekeliruan berarti masih berlangsung tanpa koreksi perbaikan. Untuk penulisan gapura kampung, apakah tidak ada satupun warga yang peka bahasa? Jika terjadi di lingkungan perkantoran, baik swasta maupun pemerintah, apakah tidak ada penyalia yang mengontrol setiap rumusan resmi di ruang publik? Praktik berbahasa suatu

bangsa bisa menjadi pertanda karakternya. Keengganan menyelidik arti kata yang sesungguhnya hanya akan menghasilkan kalimat-kalimat yang kabur maknanya. Kebanyakan orang bersikap 'pokoknya ngerti', tak perlu repot dengan akibatnya yakni bahasa yang kian sulit ditata.

Menuliskan 'Selamat ber-HUT ke-76, Dirgahayu RI' memang terkesan panjang. Namun, secara urutan kata dan makna bisa berterima. *Dirgahayu* Republik Indonesia menjadi ungkapan doa dan harapan siapapun yang mencintai negeri ini. Ringkas dan tepat makna. Semoga panjanglah usia Republik Indonesia. Tambahkan 'selamat berhari ulang tahun' beserta urutan tahunnya menjadi penanda kejelasan dan perubahan waktu. Saatnya berdisiplin memaknai kata. Itulah wujud kecintaan kita pada negeri ini dengan bahasanya. *Dirgahayu* Indonesia. ***

***St Kartono MHUM, Guru Bahasa Indonesia SMA Kolese De Britto Yogyakarta.**

Pojok KR

Kepolisian ancam tembak di tempat terhadap pelaku klithih.
-- Mudah-mudahan mereka kapok bikin onar. ***
Jokowi bantu anak yatim piatu yang menjadi korban Covid-19.
-- Jumlahnya terus bertambah, semua harus dapat. ***
Dampak PPKM, semua industri merugi.
-- Bila tak terapkan PPKM, kesehatan yang dirugikan.

Beraksi

PIKIRAN PEMBACA
Naskah bisa dikirim Email atau WA
pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000
dilampiri fotocopy/Scan KTP
atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40 - 42 Yogyakarta 55232.
Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks.
Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Selamatkan Generasi Emas

JUMLAH kasus terinfeksi virus Covid-19 di Indonesia kian meningkat. Bertambahnya jumlah kasus ini membuat angka infeksi Covid-19 di Indonesia menembus angka 3 juta.

Sudah seharusnya kita lebih patuh terhadap protokol kesehatan yang telah ditentukan pemerintah. Protokol kesehatan ini ditujukan untuk mencegah penularan virus Covid-19 dan meminimalisir bertambahnya jumlah angka kasus infeksi. Terapkan pembiasaan protokol kesehatan dengan 5M yaitu menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas.

Membiasakan protokol kesehatan bukanlah hal yang mudah. Namun kita harus berupaya untuk selalu mengingatkan diri sendiri, orang di sekitar kita, serta orang lain untuk terus menerapkan protokol kesehatan agar tidak terjadi penambahan kasus dan pandemi segera berakhir.

Dalam situasi pandemi Covid-19, anak-anak kita merupakan salah satu kelompok rentan yang harus dilindungi. Menjaga kesehatan anak di rumah harus dilaksanakan oleh semua pihak terutama orang tua.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) saat ini mengurangi kesempatan anak untuk dapat beraktivitas di luar rumah. Aktivitas

belajar juga dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran daring atau belajar dari rumah. Peran keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak menjadi sangat penting. Melalui edukasi dan sosialisasi yang dilakukan secara simultan, keluarga diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada anak dan anggota keluarganya mengenai pandemi Covid-19 dan upaya pencegahannya.

Tak hanya kesehatan fisik, orang tua juga harus fokus pada kesehatan jiwa anak di tengah pandemi Covid-19. Penuhi kebutuhan tumbuh kembang anak melalui asah, asih dan asuh sehingga mereka tetap belajar dan beraktivitas dalam kondisi aman dan sehat di rumah.

Tak kalah penting, segera berikan perlindungan yang optimal kepada anak dengan berpartisipasi dalam program Vaksinasi Covid-19 melalui situs pedulilindungi.id dengan link pendaftaran <https://pedulilindungi.id/>. Lindungi generasi bangsa untuk Indonesia sehat dan maju.

Selamatkan Generasi Emas Indonesia, untuk menuju 100 tahun Kemerdekaan Indonesia. Selamat Hari Anak Nasional. □

**Ali Anton Senoaji
Guru SMKN 3 Yogya.**

Kedaulatan Rakyat
SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.
Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.
Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).
Penerbit: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019).
Penasihat: Drs HM Idham Samawi. Komisar: Prof Dr Inajati Adrisjanti. Direktur Utama: M Wirmon Samawi SE MIB. Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: Yurika Nugroho Samawi SE MM MSc. Direktur Produksi: Bakoro Jati Prabowo SSoS.
Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Alamat Percepatan: Jalan Raya Yogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakan
Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM.
Bank: Bank BNI - Rekening: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.
Perwakilan dan Biro:
Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyanto Tata Raharja.
Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.
Semarang : Jalan Lampesari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP.
Banjumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro : Driyanto.
Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro : Sri Warsiti.
Magelang : Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro : Drs M Thoha.
Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suprpto, SPd Kepala Biro : Asrul Sani.
Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'.. Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display..Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluaran...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) .. Rp 12.000,00 /baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan - Wartawan KR dilengkapi kartu pers/surat tugas.